Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Explicit Instruction* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD

Satriani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNM

Email: satriani.dh@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Explicit Instruction* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres 4/82 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian tindakan kelas. Fokus penelitian, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Explicit Instruction* dan hasil belajar siswa. Setting penelitian, yaitu SD Inpres 4/82 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Inpres 4/82 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone yang berjumlah 17 orang siswa yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan. Teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu mereduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Hasil siklus I dengan kategori cukup (C) dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori baik (B). Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres 4/82 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Kata Kunci: Penerapan, Model Pembelajaran Kooperatif, Expicit Instruction, Hasil Belajar, IPA

Abstract: This study aims to describe the application of the explicit instruction cooperative learning model in improving science learning outcomes for fourth-grade students of SD Inpres 4/82 Biru, Tanete Riattang District, Bone Regency. The approach used in this research is a descriptive qualitative approach with classroom action research. The focus of research, namely the application of the Explicit Instruction type cooperative learning model and student learning outcomes. The research setting was SD Inpres 4/82 Biru, Tanete Riattang District, Bone Regency. The research subjects were all students in grade IV SD Inpres 4/82 Biru, Tanete Riattang District, Bone Regency, totaling 17 students consisting of 11 male students and 6 female students. Data collection techniques and procedures used were tests, observation, and documentation. The research data were analyzed using qualitative data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, data verification, and concluding. The results showed that there was an increase in

learning outcomes in each cycle. The results of the first cycle were in the moderate category (C) and increased in the second cycle with the good category (B). This study concludes that the application of the Explicit Instruction type cooperative learning model can improve the results of fourth-grade students' science learning outcomes SD Inpres 4/82 Biru, Tanete Riattang District, Bone Regency.

Keywords: Application, Cooperative Learning Model, Explicit Instruction, Learning Outcomes, Science

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana telah dijelaskan dalam UU Nomor 2 Tahun 1986 (Hasbullah, 2013: 11) secara jelas telah disebutkan tujuan pendidikan Nasional:

Mencerdaskan kehidupan bangsadan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan pemikiran yang sistematis, logis, dan kritis yang diantaranya dapat dikembangkan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran Kimia, Biologi dan Fisika.

Susanto (2013: 167) memaparkan bahwa IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan menjelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang berdasarkan prinsip-prinsip, proses yang dapat menumbuhkan

sikap-sikap ilmiah siswa teradap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar harus dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Ruang lingkup pembelajaran IPA untuk SD/MI berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTPS, 2006) meliputi aspek-aspek berikut: 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan. 2) Benda/ materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, pada dan gas. 3) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana. 4) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, mengembangkan konsep-konsep, teori dan sikap ilmiah siswa sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap proses pendidikan maupun produk pendidikan. Dengan demikian diharapkan seorang pendidik dapat menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya.

Menurut Soekamto, et al. (Fitria, 2015: 1591) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Joyce dalam (Fitria, 2015: 1591) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil survei, fakta di lapangan tidak sesuai dengan yang diharapkan, proses pelaksanaan pembelajaran IPA yang ada di kelas IV SD Inpres 4/82 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone terlihat siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya bisa menghafalkan fakta, prinsip atau teori. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SD Inpres 4/82 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone ditemukan dua aspek yang memengaruhi rendahnya hasil belajar IPA yaitu aspek guru dan aspek siswa. Dari aspek guru ditemukan, 1) Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat/ gagasan sendiri dalam proses pembelajaran; 2) Guru kurang menggunakan media yang bersifat konkret; 3) Guru kurang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekitar siswa. Sedangkan dari aspek siswa, yaitu: 1) Siswa kurang mampu mengemukakan pendapat/ gagasannya sendiri dalam proses pembelajaran; 2) Siswa sulit memahami konsep-konsep IPA yang diajarkan; 2) Siswa hanya berpikir abstrak dan kurang mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata.

Apabila masalah tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak negatif bagi siswa khususnya pada peningkatan proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu pemecahan masalah yang sesuai. Guru diharapkan mampu merancang suatu pembelajaran dengan menggunakan model yang tepat dan menarik bagi siswa. Selain dapat mengembangkan kemampuan siswa serta karakteristik siswa itu sendiri, siswa bisa lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran IPA dapat tercapai dan meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model

pembelajaran kooperatif Explicit Instruction (pembelajaran langsung).

Menurut Nawawi (Susanto, 2016:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sunal (Susanto, 2016:5) bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan makukannya evaluasi atau penilaian ini dapat di jadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Explicit Instruction dapat dilihat dari hasil penelitian Mauliza, Arifin dan Yoesoef (2016). Ditemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa lebih baik pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Perhitungan korelasi (r) untuk mencari pengaruh variabel X dan Y diperoleh hasil sebesar $r = 0,96$ yang menunjukkan nilai korelasi yang sangat tinggi, dan juga diperoleh hasil dari uji hipotesis (uji t) yaitu thitung 21,12 dan ttabel 1,68. Karena thitung lebih besar dari ttabel ($21,12 \geq 1,68$), sehingga hasil penelitian tersebut tinggi karena dapat

mempengaruhi hasil belajar siswa maka korelasinya signifiknya yang berarti H_0 diterima dan H_a di tolak. Dari hasil tersebut model pembelajaran Explicit Instruction memberi pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTsS Darussyari'ah Banda Aceh.

Nurvitriawati & Sulvasyah (2018) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Explicit Instruction untuk melihat pengaruh model pembelajaran tersebut dengan hasil belajar Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa posttest yang diberi perlakuan melalui Model Explicit Instruction mendapatkan nilai rata-rata lebih tinggi yaitu 69,47 dibandingkan dengan pretest yang tidak menerima perlakuan melalui model Explicit Instruction yaitu 47,65. Berdasarkan uji t baik taraf signifikan 5% diperoleh thitung 7,45 dan ttabel 1,71, karena thitung > ttabel maka ada pengaruh dalam penerapan Model Explicit Instruction terhadap hasil membaca yang diberi perlakuan melalui model Explicit Instruction. Maka berdasarkan pengujian tersebut penggunaan Model Explicit Instruction berpengaruh jika diterapkan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi konsep denah pada kelas IV SD Inpres Bertingkat Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Explicit Instruction juga dapat diterapkan pada mata pelajaran matematika. Penelitian Putri & Afrom (2018) menghasilkan temuan bahwa aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan model Explicit Instruction dan Course Review Horay berbantu media manipulatif pada peserta didik menjadi meningkat, nilai rata-rata siklus I adalah 2,87 dengan kriteria kurang baik dan siklus II nilai rata-rata 3,32 dengan kriteria baik. Selain itu, ada peningkatan hasil belajar Matematika dengan menggunakan model Explicit Instruction dan Course Review Horay berbantu media manipulatif pada peserta didik kelas. Nilai rata-rata pre-test yaitu 44 dengan ketuntasan klasikal 25%, siklus I nilai rata-rata 63 dengan ketuntasan klasikal 51,85%, dan pada siklus II nilai rata-rata 79 dengan ketuntasan klasikal 92,59%.

Riyanto (2009: 267) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (academic skill) termasuk interpersonal skill. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe Explicit Instruction disebut juga pengajaran langsung. Shoimin (2014:76) memaparkan bahwa model pembelajaran Explicit Instruction adalah model pembelajaran khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Kardi (Huda, 2013: 186) Explicit Instruction dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok.

Model Explicit Instruction disebut juga pengajaran langsung, di mana pembelajaran ini diperkenalkan oleh Rosenshina dan Steven pada tahun 1986. Good dan Grows (1985) menyebut Direct Instruction (model pembelajaran langsung) ini dengan istilah "pengajaran aktif". Menurut Aqib (2013:29) diistilahkan sebagai Mastery Teaching (mengajar tuntas) oleh Hunter, 1982.

Beberapa ahli pendidikan mengemukakan pendapatnya mengenai model pembelajaran kooperatif tipe Explicit Instruction. Rosenshina, et al. (Aridanu, 2012) mengemukakan bahwa Explicit instruction merupakan suatu model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe Explicit Instruction menurut Triano (2009: 42) adalah: 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar; 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajarn; dan 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak terkecuali pada model pembelajaran kooperatif tipe Explicit Instruction, menurut Huda (2013: 188), yaitu: 1) Guru bisa mengendalikan isi

materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus apa yang harus dicapai oleh siswa; 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil; 3) Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang memungkinkan dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan; 4) Dapat menjadi cara efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur; 5) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi kurang; 6) Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa; 7) Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui prestasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

Selain kelebihan, Huda (2013: 188-189) mengemukakan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Explicit Instruction* yaitu: 1) Terlalu bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat, sementara tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, sehingga guru masih harus mengajarkan kepada siswa secara berulang; 2) Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar atau ketertarikan siswa; 3) Kesulitan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang baik; dan 4) Kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme guru di ruang kelas.

Kardi dan Nur (Trianto, 2009) memaparkan pembelajaran kooperatif tipe *Explicit Instruction* dapat diajarkan selangkah demi selangkah dengan tahapan sebagai berikut, yaitu:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Explicit Instruction*

Fase	Peran Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari dan penerapan.

Sumber: Kardi dan Nur (Trianto 2013: 43)

Nurman (2014) menyatakan model kooperatif tipe *Explicit Instruction* (pembelajaran langsung) dapat diterapkan di bidang studi yang berorientasi pada penampilan atau kinerja seperti menulis, membaca, Matematika, dan Pendidikan Jasmani serta cocok untuk mengerjakan komponen-komponen keterampilan pada

mata pelajaran Sejarah dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Penerapan model pembelajaran kooperatif *Explicit Instruction* mampu menutupi kekurangan guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide/gagasannya sendiri dalam proses pembelajaran, karena pada penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe *Explicit Instruction* terdapat bagian dimana guru mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) khususnya dalam pelajaran IPA.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti bekerjasama dengan pihak sekolah untuk melakukan suatu perbaikan dalam proses pembelajaran IPA dengan cara mengadakan suatu Penelitian Tindak Kelas (PTK). Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Explicit Instruction* dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres 4/82 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Adapun Hipotesis penelitian tindakan kelas ini yaitu jika model pembelajaran kooperatif tipe *Explicit Instruction* diterapkan dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres 4/82 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dapat meningkat. Susanto (1013: 5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Dengan kata lain hasil belajar merupakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang tampak pada diri siswa yang diperoleh setelah melalui proses kegiatan belajar.

Kegiatan belajar IPA yang akan diajarkan pada kelas IV SD Inpres 4/82 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dalam penelitian ini adalah berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) semester 2, yaitu Standar Kompetensi 8. Memahami berbagai bentuk energi dan cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan Kompetensi Dasar 8.1 Mendeskripsikan energi panas dan bunyi yang terdapat di lingkungan sekitar serta sifat-sifatnya.

Adapun indikator keberhasilan yang digunakan untuk menentukan kategori ketuntasan pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, yaitu sesuai dengan kategori yang diadaptasi dari Surahsini Arikunto dan Safruddin (2007) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Kategori Keberhasilan Hasil Belajar

Tingkat Penguasaan	Kategori
61%-100%	Baik (B)
41%-60%	Cukup (C)
≤40%	Kurang (K)

Indikator hasil dapat dilihat dari segi hasil belajar siswa dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes yang diberikan setiap akhir siklus yaitu apabila $\geq 75\%$ siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 berdasarkan nilai KKM untuk mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan di SD Inpres 4/82 Biru, maka di anggap tuntas secara klasikal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang datanya bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah sehingga penelitian harus terjun langsung ke lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2014: 3) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah “suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.” Penelitian dilaksanakan pada siswa siswi kelas IV SD Inpres 4/82 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone yang terletak di jalan Jend. Sudirman Kelurahan Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Subek penelitian adalah seluruh siswa siswi di kelas IV SD Inpres 4/82 Biru dengan jumlah siswa 17 orang yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswi perempuan.

Rancangan tindakan penelitian dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian berdaur ulang (siklus). Hal ini mengacu pada pendapat Suharsimi (2014:73) bahwa PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang (2 siklus) yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan

dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Suiono, 2012) yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian melalui 2 siklus. Pada pelaksanaan tindakan siklus I direncanakan dalam dua kali pertemuan. Pada siklus II penelitian dilakukan dalam dua kali pertemuan.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi siklus I yang mengacu kepada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, dilihat bahwa hasil belajar IPA dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Explicit Instruction pada siswa kelas IV belum optimal, karena tingkat penguasaan siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus I belum berhasil. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai guru harus melakukan penyempurnaan berkaitan dengan kekurangan yang terdapat pada siklus I dengan merencanakan siklus II agar hasil belajar siswa dapat meningkat.

Melalui hasil belajar siswa pada setiap pembelajaran, ditemukan bahwa dari tindakan siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan aktivitas guru juga terlihat selama penelitian dilakukan. Peningkatan yang terjadi tidak terlepas dari refleksi serta penyempurnaan disetiap tindakan. Penyebab belum berhasilnya tindakan pada siklus I yaitu 1) Guru belum mampu melaksanakan proses pembelajaran sesuai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Explicit Instruction secara optimal; 2) Guru belum mampu melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik agar suasana kelas kondusif dalam belajar, khususnya pada saat guru memberikan LKS. Disamping itu pemantauan dan bimbingan kepada siswa yang pemahamannya rendah dalam belajar belum optimal terhadap siswa yang sulit untuk menarik kesimpulan dari percobaan dan melakukan refleksi atas apa yang telah mereka lakukan; 3) Guru kurang melatih kemampuan siswa dalam

membimbing diskusi kelas serta kurang memotivasi siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya masing-masing; 4) Guru kurang mengarahkan/mengaktifkan siswa untuk saling membantu dalam kerja kelompok sehingga kerjasama dalam kelompok kurang optimal.

Setelah perbaikan dari hasil refleksi dilakukan dan diterapkan di siklus II maka ditemukan: 1) Guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe Explicit Instruction secara optimal; 2) Guru melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik agar suasana kelas kondusif dalam belajar, khususnya pada saat guru memberikan LKS. Serta pemantauan dan bimbingan kepada siswa yang pemahamannya cenderung rendah dalam belajar agar siswa mampu menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan; 3) Guru mampu mengarahkan/ mengaktifkan siswa untuk saling membantu dalam kerja kelompok sehingga kerja sama dalam kelompok dapat optimal; 4) Guru melatih kemampuan siswa dalam membimbing diskusi kelas sehingga seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi serta memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya masing-masing.

Sejalan dengan berhasilnya tindakan yang dilakukan guru setelah diadakan perbaikan dari siklus I ke siklus II, maka aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi pada setiap pembelajaran tidak terlepas dari refleksi serta penyempurnaan disetiap tindakannya. Pada siklus satu ada beberapa penyebab tindakan tidak berhasil, yaitu: 1) Masih banyak siswa yang bermain-main dan ribut khususnya pada saat guru memberikan LKS, serta masih banyak siswa sulit untuk menarik kesimpulan dari percobaan yang diberikan; 2) Pada saat belajar kelompok, belum tercipta kerja sama yang optimal karena hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi yang aktif dalam kelompoknya, sementara siswa yang tergolong memiliki kemampuan rendah hanya duduk diam dan mengikuti arus kelompok (pasif); dan 3) Masih banyak siswa yang kurang mampu mengemukakan pendapatnya dalam diskusi kelas.

Setelah refleksi siklus I, pada Siklus II kegiatan siswa mulai mengalami perubahan yang ditandai dengan: 1) Kurangnya siswa yang bermain-main dan ribut khususnya pada saat guru memberikan LKS, serta sudah banyak siswa yang mampu untuk menarik kesimpulan dari percobaan yang dilakukan; 2) Pada saat belajar kelompok telah tercipta kerjasama yang optimal karena semua siswa sudah aktif saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok; dan 3) Siswa telah mampu mengemukakan pendapatnya dalam diskusi kelas. Perbaikan yang dilakukan disetiap pembelajaran menyebabkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa ke arah yang lebih baik, sehingga tindakan siklus II dinyatakan berhasil.

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dapat dirincikan sebagai berikut: pada siklus II, didapatkan hasil yang mengacu kepada indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA pada siswa kelas IV telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu $\geq 75\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 73 berdasarkan KKM untuk mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan di SD Inpres 4/82 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone khususnya pelajaran IPA, maka dianggap tuntas secara klasikal.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Siklus I dan II

	Data Awal	Siklus I	Siklus II
Jumlah Nilai	1160	1120	1138
Nilai Rata-rata	68,23	71,76	78,70
Ketuntasan Hasil Belajar (%)	29,40 %	58,80 %	76,50 %
Ketidaktuntasan Hasil Belajar (%)	70,60 %	41,20 %	23,50 %
Kesimpulan	Tidak Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas

Berdasarkan rekapitulasi nilai siswa terlihat bahwa data awal, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 68,23 dan jumlah ketuntasan hasil belajar siswa 29,40% dengan kategori kurang (K). Selanjutnya berdasarkan hasil tes

pada tes siklus I, nilai rata-rata siswa mencapai 71,76 dan jumlah ketuntasan hasil belajar siswa 58,80% dengan kategori cukup (C). Hal ini menunjukkan pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu $\geq 75\%$ siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 berdasarkan nilai KKM. Pada tes siklus II nilai rata-rata siswa terjadi peningkatan. Nilai rata-rata siswa mencapai 78,70 dan jumlah ketuntasan hasil belajar siswa 76,50% dengan kategori baik (B). Hal ini menunjukkan siklus II dinyatakan berhasil dan tuntas secara klasikal karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu $\geq 75\%$, siswa yang memperoleh nilai ≥ 73 berdasarkan nilai KKM. Meski masih ada 4 orang siswa yang belum tuntas walaupun sudah sampai pada siklus II. Hal tersebut disebabkan karena pada saat pembelajaran perhatian siswa tersebut melakukan aktivitas di luar kaitannya dengan proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres 4/82 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa pada tindakan siklus I hanya mencapai kualifikasi cukup (C) dan pada tindakan siklus II menjadi kualifikasi baik (B). Jadi menjawab hipotesis penelitian tindakan kelas ini yaitu jika model pembelajaran kooperatif tipe *Explicit Instruction* diterapkan dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Inpres 4/82 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone meningkat.

Untuk pengaplikasian model pembelajaran kooperatif tipe *Explicit Instruction* pada mata pelajaran IPA, hendaknya pendidikan memperhatikan tahapan pembelajaran model kooperatif tipe *Explicit Instruction* sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *Explicit Instruction* menjadikan pembelajaran IPA

lebih variatif dan siswa memperoleh makna belajar yang sesungguhnya melalui pengalaman langsung karena siswa didorong terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi kekurangan tipe pembelajaran kooperatif tipe Explicit Instruction yang teralalu bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat maka diperlukan kreatifitas guru untuk memodifikasi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga kekurangan tersebut dapat teratasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. & Safruddin. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. & Safruddin, C. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mauliza, C. I., M. Arifin, & Anwar, Y. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Explicit Instruction Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII MTSS Darussyari'ah Banda Aceh. *Jurnal IMPS*, 1(1).
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/sejarah/article/view/1773/0>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurman, I. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Inpres 12/79 Lonrae Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Skripsi*. Bone: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.
- Nurvitriawati & Sulfasyah. (2018). Pengaruh Model Explicit Instruction terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Membaca Konsep Denah Pada Murid Kelas IV SD. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 3(1).
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/1171>
- Putri, D. D. M., Afrom, & Ichyatul. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Model Explicit Instruction dan Course Review Horay Berbantu Media Manipulatif pada Peserta Didik Kelas V B di SDN-3 Langkai Palangkaraya Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 24-31
<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/tunas/article/view/497/456>
- Riyanto, Y. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, E. & Nara, H. (2010). *Teori Belaajr dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2013a). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2013b). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.